

PROPOSAL PENELITIAN MADYA

BIDANG KEILMUAN



**STUDI ETNOSAINS: PENGARUH BUDAYA LOKAL TERHADAP MODEL
PENGELOLAAN PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA (PBA)
BERBASIS JENIS PEKERJAAN
(KEMITRAAN PROGRAM PBA MAHASISWA PGSD DI UPBJJ-SERANG)**

Oleh:

**Suhartono
AA Ketut Budiastra
Ngadi Marsinah**

**JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA**

2011

Lembar Pengesahan

Lembaga Penelitian-UT

1. a. Judul Penelitian : Studi Etnosains:
Pengaruh Budaya Lokal Terhadap
Model Pengelolaan Program Pemberantasan
Buta Aksara (PBA) Berbasis Jenis Pekerjaan
(Kemitraan Program PBA Mahasiswa PGSD
Di UPBJJ-Serang)
- b. Bidang Penelitia : Pendidikan
- c. Klasifikasi Penelitian : Keilmuan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Suhartono, M.Pd.
- b. NIP : 19700714 200212 1 001
- c. Golongan Kepangkatan : IIIc
- d. Jabatan Akademik
Fakultas dan Unit Kerja : Lektor/FKIP
- e. Program Studi : PGSD
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : Tiga (3) orang
- b. Nama Anggota : Dr. AA Ketut Budiastra
Dra. Ngadi Marsinah, M.Pd.
Drs. Rustam, M.Pd.
- c. Program Studi : PGSD
4. a. Periode Penelitian : 2011
- b. Lama Penelitian : 8 (delapan) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : Lembaga Penelitian-UT
7. Pemanfaatan Hasil
Penelitian : Seminar dan Jurnal

Pondok Cabe, 21 Desember 2011

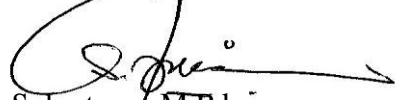
Mengetahui,

Dekan FKIP-UT,

Drs. Rustam, M.Pd.

NIP 19650912 199010 1 001

Ketua Peneliti,



Suhartono, M.Pd.

NIP 19700714 200212 1 001

Mengetahui,

Ketua LPPM-UT

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.

NIP. 19660508 199203 1 003

Menyetujui

Kepala Pusat Keilmuan

Dra. Endang Nugraheni, M.Si.

NIP. 19570422 198503 2 001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama dan hak asasi setiap manusia. Namun, masih tampak pula kesenjangan pendidikan karena pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata, sehingga masih banyak ditemukan warga yang menyandang buta aksara. Selain itu dalam UUD 1945 juga mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial. Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar (*educated people*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah bekerja sama dengan berbagai elemen dunia pendidikan untuk memberantas buta aksara dan meningkatkan HDI sebagai tolok ukur kualitas SDM Indonesia dimata dunia, karena 2/3 variabel pendidikan dikontribusi dari angka melek aksara (*literacyrate*).

Penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas pada tahun 2008 di Indonesia berjumlah 9.763.256 orang, sekitar 64% di antaranya adalah perempuan. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan seperti petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Mereka juga tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai.

Di wilayah koordinasi kerja P2-PNFI Regional I Jayagiri, yang meliputi 6 provinsi, terdapat sekitar 1.535.301 orang buta aksara. Berdasarkan data BPS tahun 2008, jumlah tersebut berada di provinsi Jawa Barat sebanyak 1.023.422 orang, Bengkulu sebanyak 53.090 orang, Bangka Belitung sebanyak 28.078 orang, Banten sebanyak 155.305 orang, Lampung sebanyak 278.518 orang, dan DKI Jakarta sebanyak 44.588 orang.

Kondisi ini telah mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia tergolong rendah. Pada tahun 2007 IPM Indonesia adalah 107 dari 192 negara yang diteliti, naik satu peringkat dari tahun sebelumnya. Untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu negara, *United Nations Development Program* (UNDP) menetapkan angka melek aksara sebagai variabel penting dari indeks pendidikan, di samping rata-rata lama sekolah. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya mengurangi jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas melalui program pendidikan keaksaraan atau pemberantasan buta aksara.

Pemberantasan Buta aksara penting dilaksanakan. Beberapa dasar dilaksanakannya pemberantasan buta aksara antara lain, pertama, melek aksara merupakan hak dasar bagi setiap orang, sekaligus sebagai kunci pembuka bagi pemerolehan hak-hak lainnya. Kedua, masalah buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Sedangkan yang ketiga, buta aksara berdampak terhadap pembangunan bangsa, yakni: 1) rendahnya produktivitas masyarakat, 2) rendahnya kesadaran untuk menyekolahkan anak/keluarganya, 3) rendahnya kemampuan mengakses informasi, 4) sulit menerima inovasi (pembaharuan), serta 5) rendahnya indeks pembangunan manusia.

Program Pemberantasan Buta Huruf/Aksara di propinsi Banten telah dijalankan sejak tahun 1990-an melalui berbagai pola dan pendekatan dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti organisasi sosial masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi dan lembaga terkait lainnya. Di tahun 2012 mendatang, sisa sasaran tuna aksara di Banten diprediksi Dinas Pendidikan Provinsi Banten akan mencapai 25.669 orang atau 10,5 persen. Apabila dilihat dari seluruh jumlah penduduk usia produktif 15 – 44 tahun, maka sasaran

tinggal 0,50 persen. Hal ini menandakan program pemberantasan buta aksara di Provinsi Banten telah berjalan dengan baik dengan hasil yang cukup menggembirakan. Pasalnya, dalam lima tahun terakhir, tingkat keaksaraan pada usia 15 – 44 tahun pada Tahun 2006 berjumlah 243.295 orang. Namun, dalam rentang Tahun 2007 hingga 2011 telah mencapai sasaran tuna aksara berjumlah 213.059 orang atau 89,5 persen. Angka Melek Huruf (AMH) Provinsi Banten menurut data BPS pada tahun 2002 sebesar 93,84 persen dan tahun 2009 sebesar 95,95 persen. Sedangkan pada tahun 2010 sebesar 96,20 persen sehingga selama periode 2002 – 2010 rata-rata berkurang sebesar 1,58 persen per tahun (<http://bantenprov.go.id>). Mulai tahun 2005, Pemerintah provinsi Banten telah melaksanakan program Pemberantasan Buta Aksara intensif sebagai upaya untuk mempercepat peningkatan tingkat melek huruf (*literacy rate*) dengan target setidaknya mencapai 96% pada tahun 2010.

Guna menjangkau kelompok-kelompok yang masih buta huruf, Pendidikan Luar Sekolah mempunyai Program Keaksaraan Fungsional. Program Keaksaraan Fungsional ini lebih mengkonsentrasikan kepada kelompok usia produktif yaitu umur 10 - 44 tahun. Keaksaraan fungsional adalah pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar. Adapun tujuan program ini adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan taraf kehidupannya.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi aktual sosial-ekonomi dan pendidikan khususnya pendidikan keaksaraan masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana rancangan model konseptual pengelolaan program Pemberantasan Buta Aksara bagi upaya peningkatan keberdayaan WB?
3. Bagaimana efektivitas model pengelolaan program Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Jenis Pekerjaan bagi upaya peningkatan keberdayaan WB?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi dan pendidikan khususnya pendidikan keaksaraan masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang.
2. Mengembangkan rancangan model konseptual pengelolaan program Pemberantasan Buta Aksara bagi upaya peningkatan keberdayaan WB.
3. Mendeskripsikan efektivitas model pengelolaan program Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Jenis Pekerjaan bagi upaya peningkatan keberdayaan WB.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan konsep pembelajaran melalui program Pemberantasan Buta Aksara berbasis pada jenis pekerjaan sebagai upaya peningkatan keberdayaan WB, sehingga memberikan berbagai alternatif pilihan;
- b. Mengembangkan konsep perancangan program Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Jenis Pekerjaan; dan
- c. Mengembangkan konsep memfasilitasi pembelajaran keaksaraan

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan memberi kegunaan sebagai berikut:

- a. Pemda Kabupaten Tangerang, khususnya dinas Pendidikan Luar Sekolah dalam menjalankan program Pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara
- b. Pengelola dan penyelenggara pendidikan keaksaraan sebagai masukan dalam perencanaan penyelenggaraan, terutama dalam proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dan berhasil secara optimal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

1. Studi Etnosains

Etnosains adalah salah satu teori penelitian budaya yang relatif baru. Kata etnosains berasal dari kata Yunani *ethnos* yang berarti 'bangsa', dan Latin *scientia* artinya 'ilmu'. Jadi, secara etimologis etnosains berarti ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya, sedangkan dalam konteks kajian lintas budaya, etnosains merupakan ilmu yang mempelajari atau mengkaji sistem pengetahuan dan tipe-tipe kognitif budaya tertentu. Tekanannya adalah pada pengetahuan asli dan khas suatu komunitas budaya.

Menurut Haviland (2007), etnosains adalah cabang pengkajian budaya yang berusaha memahami bagaimana pribumi memahami alam mereka. Pribumi biasanya memiliki ideologi dan falsafah hidup yang mempengaruhi mereka mempertahankan hidup. Ditinjau dari pandangan ini, dapat dinyatakan bahwa etnosains merupakan salah satu bentuk etnografi baru (*the new ethnography*). Melalui etnosains, sebenarnya peneliti budaya di luar Barat justru akan mampu membangun teori yang *grass root* dan tidak harus mengadopsi teori budaya Barat yang belum tentu relevan.

Penelitian etnosains terhadap fenomena budaya selalu berbasis etno dan atau folk. Pangkal kajian selalu berpusat pada pemilik budaya. Dengan demikian, budaya tidak lagi dipandang dari aspek peneliti, melainkan berlandaskan pengalaman empiris pemilik. Budaya diangkat berdasarkan pendapat dari pemilik budaya, tanpa campur tangan peneliti yang berarti. Peneliti tidak bermaksud menilai atau mengeklaim apakah pandangan mereka benar atau keliru, tepat atau tidak tepat, dan seterusnya. Tugas peneliti lebih mengarah pada upaya menjelaskan kepada publik tentang pandangan-pandangan mereka. Peneliti bertugas mensistematiskan pandangan mereka ke dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Kehadiran etnosains, menurut Putra (dalam Prasetia, 2007), memang akan memberi angin segar pada penelitian budaya. Meskipun hal demikian bukan hal yang baru, karena sebelumnya telah mengenal *verstehen* (pemahaman), namun tetap

memberi wajah baru bagi penelitian budaya. Oleh karena, memang banyak peneliti budaya yang secara sistematis memanfaatkan kajian etnosains.

Pengumpulan data dalam etnosains tidak berbeda dengan penelitian etnografi, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan wawancara. Setelah data terkumpul, pengklasifikasian atau kategorisasi dapat dilakukan oleh peneliti. Kategorisasi tersebut sebaiknya ditunjukkan kepada informan, dan kalau mungkin informan boleh ikut mengklasifikasikan sendiri. Justru klasifikasi informan ini yang lebih asli, dibanding peneliti.

2. Pendidikan Keaksaraan

Keaksaraan merupakan hal atau keadan mengenai aksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi secara fungsional yang memungkinkan seseorang untuk secara terus-menerus mengembangkan komponennya sehingga dapat meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Sementara itu pendidikan keaksaraan adalah usaha membimbing dan membelajarkan pengetahuan mengenai keaksaraan agar bermanfaat bagi dirinya. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan keaksaraan, berarti bagaimana memberaksarakan penduduk dari ketunaaksaraan agar dapat membaca dunia kehidupannya. Untuk mencapai tujuan itu, kita tidak bisa memulai sebuah program pendidikan keaksaraan tanpa mengetahui filosofi yang mendasarinya. Apa filosofi dan tujuan dari keaksaraan? Seperti dikemukakan Archer & Cottingham (1996:9), pendidikan keaksaraan adalah satu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan serta berkomunikasi lintas-ruang dan waktu. Dahulu orang yang kita sebut sebagai orang buta aksara, ternyata dapat melakukan hal-hal seperti dikemukakan Archer dan Cottingham di atas, baik melalui musik, drama, lagu, adat istiadat, pola pakaian, hikayat, sejarah dan sebagainya. Hal-hal tersebut ternyata pula dilakukan dengan pola terstruktur yang membantu mereka mengingat dan berkomunikasi dengan sesamanya, bahkan dengan orang yang berbeda ruang dan waktunya sekalipun. Orang yang buta aksara bisa jadi mempunyai pengetahuan yang luas,

seperti masyarakat pedalaman yang ternyata mempunyai pengetahuan yang kompleks mengenai cara bertanam, memelihara berbagai ternak, membangun rumah dan membuat berbagai macam kerajinan. Mereka menguasai pendidikan dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup, bahkan dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun. Masih banyak lagi alasan yang diperlukan untuk belajar keaksaraan. Dalam kenyataan faktor terpenting yang memotivasi mereka belajar keaksaraan sering tidak tampak dalam program pendidikan keaksaraan itu sendiri. Jika dilihat dari filosofinya, penyelenggaraan pendidikan keaksaraan merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk membantu manusia mengingat, mencatat, dan berkomunikasi lintas ruang dan waktu. Dengan demikian, pendidikan keaksaraan bukan satu-satunya cara bahkan bukan cara yang terbaik untuk menuntaskan ketunaaksaraan, dan hal-hal yang melingkupinya seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan penduduk. Satu hal yang pasti bahwa, kebutuhan akan pendidikan keaksaraan semakin meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan dunia.

3. Model Keaksaraan

Street (1995) menguraikan beberapa model keaksaraan. Satu di antaranya adalah model “keaksaraan yang otonom” (*outonomous view of literacy*). Bentuk keaksaraan seperti ini biasanya mengabaikan keanekaragaman konteks budaya, dan tidak selalu sesuai dengan budaya lokal suatu masyarakat. Permasalahan yang muncul dari model keaksaraan otonom adalah, model tersebut mempunyai anggapan yang sempit dan datang dari alam pikiran Barat. Atas dasar itu, Street lebih lanjut menyarankan, model “keaksaraan ideologis” yang memandang bahwa model keaksaraan itu tidak hanya satu, tetapi ada banyak model keaksaraan tergantung dari konteks budaya masyarakatnya. Filosofi keaksaraan ideologis ini secara gamblang menaruh perhatian pada bentuk-bentuk keaksaraan dan budaya lokal. Pada intinya filosofi model “keaksaraan ideologis” adalah bahwa pendidikan keaksaraan perlu dipikirkan masak-masak untuk memastikan bahwa program pemberantasan buta aksara harus relevan dan sesuai dengan pandangan hidup dan budaya masyarakatnya. Pendapat lain tentang filosofi keaksaraan fungsional disampaikan Beynham (1995:1) yang menyatakan bahwa pada dasarnya keaksaraan itu bersifat ideologis. Dengan demikian, tentu saja keaksaraan tidak netral, semuanya bergantung pada keputusan

sebagai sesuatu yang tidak netral, sehingga program pendidikan keaksaraan harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keaksaraan tersebut. Berbeda dengan kedua pendapat di atas, yaitu pendapat yang melihat bahwa keaksaraan sebagai sesuatu yang vakum (*vacuum literacy*), di mana “aksara hanya untuk aksara” itu sendiri, dan memandang keaksaraan tidak dicampuradukkan dengan budaya, ekonomi, maupun sejarah. Melalui pandangan keaksaraan sebagai sesuatu yang vakum, maka kegagalan dalam peningkatan keaksaraan penduduk suatu bangsa atau masyarakat, hanya disebabkan oleh faktor teknis yang berkaitan dengan keaksaraan itu sendiri. Para penganutnya melihat demikian penting kedudukan seorang tutor, yang harus berkembang menjadi seorang mentor. Menurut penganut ideologi ini, peran mentor meliputi pembimbing, fasilitasi, pengendali, model, pembantu, penghubung, pencipta peluang belajar, perangsang dan pemberi inspirasi, penyiram dan pengembang ide/gagasan. Para praktisi, pakar dan promotor keaksaraan memusatkan perhatian mereka pada berbagai macam alasan untuk melaksanakan program pendidikan keaksaraan. Sebagai contoh, salah satu badan dunia yang menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan keaksaraan.

4. Keaksaraan Fungsional

UNESCO memberikan penekanan pada “keaksaraan fungsional”. Pada awalnya ide mengenai keaksaraan fungsional bertujuan membuat peserta didik buta aksara mampu berfungsi sesuai dengan budayanya sendiri, tetapi sejak konferensi UNESCO di Teheran-Iran tahun 1965, terjadi peralihan pemikiran dan keaksaraan fungsional jadi lebih terkait dengan ekonomi (Bhola; 1994:32) yang berarti bahwa tujuan akhir dari keaksaraan adalah untuk membantu pihak penerima (sasaran didik) mampu berfungsi dalam kehidupan ekonomi. Coombs (1973) menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang. Sedangkan Hunter (1985), menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan memiliki keterkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu UNESCO juga mendefinisikan kemampuan keaksaraan atau melek aksara sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan seseorang dikatakan mempunyai kemampuan keaksaraan fungsional jika seseorang tersebut dapat terlibat dalam aktivitas di mana kemampuan keaksaraan merupakan prasyarat sebagai *effective function* kelompok dan sebagai dasar bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya sendiri. Pada pelaksanaannya keaksaraan fungsional merupakan penyempurnaan pendekatan bagi program pemberantasan buta aksara yang menitikberatkan pada proses dari, oleh dan untuk peserta didik dengan strategi pendidikan melalui diskusi, membaca, menulis, berhitung dan aksi. Keaksaraan fungsional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung dengan harapan peserta didik dapat menggunakannya untuk pemecahan masalah dalam kehidupannya sehari-hari dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Keaksaraan fungsional juga merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar peserta didik. Keaksaraan fungsional berpusat pada bagaimana cara masyarakat menggunakan keterampilan keaksarannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya membaca informasi tetapi menerapkannya dan mengambil keuntungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan, secara material maupun secara fisik. Bahan-bahan ajar yang didapatkan dari lingkungan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat dipelajari serta dianalisis, selanjutnya menulis rencana dan proposal untuk memperbaiki situasi setempat. Tujuan kelompok belajar keaksaraan fungsional adalah membantu peserta didik mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri. Karena itu, tutor tidak hanya membantu peserta didik membaca buku, tetapi tutor juga membantu mereka pergi ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Tutor tidak hanya membantu peserta didik membaca informasi tentang bagaimana memperoleh dana, tutor juga membantu mereka pergi ke koperasi atau bank untuk mencari informasi dan formulir atau membantu peserta didik membuka rekening. Tutor juga meminta nara sumber dari instansi lain untuk membantu peserta didik.

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan konteks lokal. Artinya, kegiatannya mengacu pada konteks sosial lokal dan kebutuhan khusus dari setiap WB dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan alasan tersebut, mahasiswa bersama WB perlu mengobservasi lingkungan sekitar, tujuannya untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang potensi, masalah-masalah, dan sumber-sumber pemecahannya sesuai dengan situasi, kondisi dan pekerjaan WB. Kegiatan pembelajaran untuk warga belajar (WB) dilakukan seperti kegiatan pembelajaran sekolah formal. Artinya kegiatan pembelajarannya mengacu pada standar kompetensi keaksaraan. Standar kompetensi keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan level atau tingkat kompetensi keaksaraan yang ingin dicapai oleh WB. Tingkat keaksaraan tersebut adalah (1) Tingkat Keaksaraan Dasar, (2) Tingkat Keaksaraan Lanjut, dan (3) Tingkat Keaksaraan Mandiri (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 1998).

5. Jenis Pekerjaan

Kerja dalam masyarakat secara sosial didefinisikan sebagai kegiatan yang dibayar. Kerja dapat juga diartikan suatu kegiatan yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Kerja merupakan bagian dari kehidupan manusia yang paling mendasar dan esensial. Kalau kita tanya kepada seseorang mengapa ia bekerja, maka jawaban yang umum kita peroleh adalah untuk memperoleh uang. Jadi kerja adalah suatu kegiatan yang ditukarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau bisa dikatakan kerja merupakan kegiatan yang dilakukan pada orang lain dengan imbalan upah atau gaji yang nantinya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pekerjaan sebagaimana yang dijelaskan Anoraga dalam Psikologi Kerja adalah “usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum.”

Jenis-jenis pekerjaan dapat dibedakan berdasarkan hasil dari pekerjaannya, yaitu barang dan jasa. Jenis pekerjaan ini menghasilkan barang yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan minuman dan perabot rumah tangga, dan lain-lain. Contoh:

- Petani menghasilkan padi, jagung, dll.
- Pengrajin menghasilkan meja, kursi dan kerajinan lain-lain.
- Peternak menghasilkan telur, daging, dan susu.

Pekerjaan yang menghasilkan jasa, antara lain pendidikan, layanan kesehatan, layanan transportasi, dan lain-lain. Contoh:

- Guru berjasa dalam pendidikan
- Dokter berjasa dalam kesehatan
- Sopir berjasa dalam layanan transportasi.

Jenis pekerjaan lain yang menghasilkan jasa ialah montir, sopir, pengacara, polisi tentara, jaksa, hakim, pegawai negeri, perias pengantin, dan perawat.

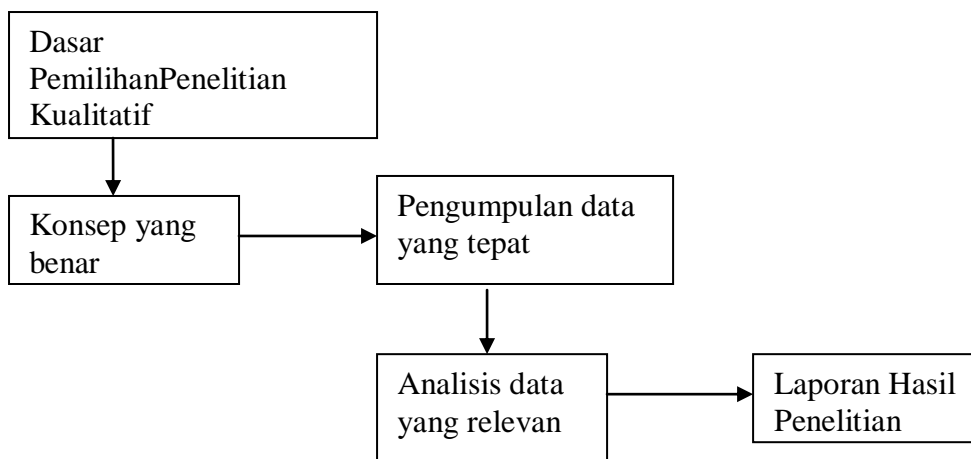
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pemilihan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi aktual warga belajar dan penggunaan model dalam program pemberantasan buta aksara di desa Bojong Renged kecamatan Teluknaga Tangerang. Secara umum, prosedur ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1. Alur Penelitian



2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bojong Renged Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang dimana tedapat kelompok-kelompok belajar dalam upaya melaksanakan kegiatan pemberantasan buta aksara. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan, mulai dari penyusunan proposal, pengambilan data dan penyusunan laporan hasil penelitian, seminar hasil serta perbaikannya mulai minggu pertama bulan Maret 2011 sampai minggu kedua bulan Desember 2011, yang diawali dengan observasi awal pada bulan Juli 2011.

2. Sumber Data

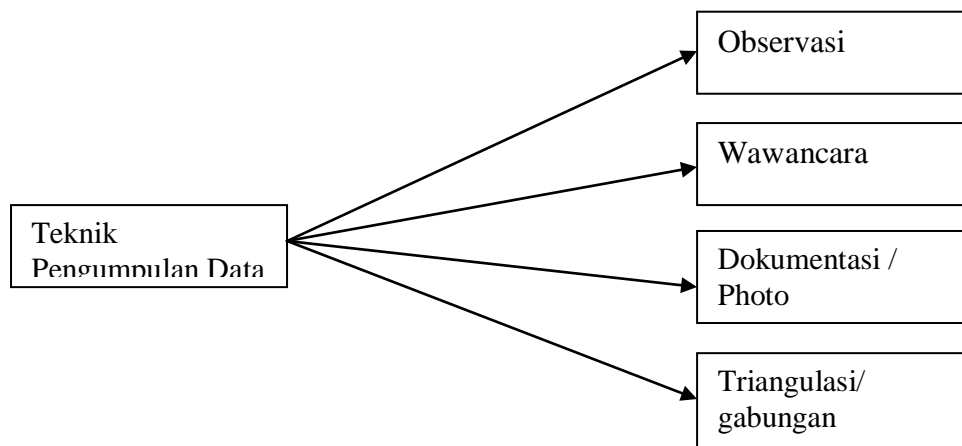
Keseluruhan sumber data dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

No	Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Jumlah Anak (orang)	Status dalam Keluarga	Status Perkawinan	Pekerjaan
1.	Amelia	40	Perempuan	2	Istri	Janda	PRT
2.	Ani	42	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
3.	Emun	37	Perempuan	8	Istri	Kawin	Pedagang
4.	Epi	25	Perempuan	3	Istri	Kawin	Pedagang
5.	Erna	28	Perempuan	3	Istri	Kawin	PRT
6.	Isah	35	Perempuan	8	Istri	Kawin	Pedagang
7.	Tuti	30	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
8.	Inah	60	Perempuan	8	Istri	Janda	IRT
9	Naim	58	Laki-Laki	8	Suami	Kawin	Nelayan
10	Udin Samsudin	45	Laki-Laki	5	Suami	Kawin	Nelayan
11	Ahen	50	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Pedagang
12	Omah	35	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
13	Unan	60	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Petani
14	Simah	47	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
15	Usup	35	Laki-Laki	3	Suami	Kawin	Buruh
16	Atam	50	Laki-Laki	7	Suami	Kawin	Pedagang
17	Ru'an	53	Laki-Laki	6	Suami	Kawin	Buruh
18	Hasan	55	Laki-Laki	6	Suami	Kawin	Pedagang
19	Ramah	60	Perempuan	10	Istri	Janda	IRT
20	Kiyah	60	Perempuan	8	Istri	Kawin	IRT
21	Ajriyah	35	Perempuan	3	Istri	Kawin	PRT
22	Unan	60	Laki-Laki	7	Suami	Kawin	Pedagang
23	Napsiah	40	Perempuan	7	Istri	Kawin	PRT
24	Bunyati	35	Perempuan	5	Istri	Kawin	Pedagang
25	Wini	28	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
26	Niro	45	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
27	Muning	47	Perempuan	5	Istri	Kawin	Pedagang
28	Anis	35	Perempuan	4	Istri	Kawin	Pedagang
29	Siti Hunah	45	Perempuan	6	Istri	Kawin	PRT

30	Hasnah	32	Perempuan	5	Istri	Kawin	Pedagang
31	Aminah	50	Perempuan	7	Istri	Kawin	PRT
32	Siti Junariah	45	Perempuan	8	Istri	Kawin	Pedagang
33	Tarmi	35	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
34	Rodiah	39	Perempuan	5	Istri	Kawin	Pedagang
35	Rukiman	46	Laki-laki	5	Suami	Kawin	Nelayan
36	Iyuk	50	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
37	Sarwiyah	48	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
38	Piyah	50	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
39	Nayah	45	Perempuan	3	Istri	Kawin	Pedagang
40	Inong	43	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
41	Rumsi	40	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
42	Sarwiyah	48	Perempuan	5	Istri	Kawin	PRT
43	Mukmin	45	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Nelayan
44	Wiyo	35	Laki-Laki	5	Suami	Kawin	Pedagang
45	Sari	40	Perempuan	5	Istri	Kawin	PRT
46	Munirah	37	Perempuan	6	Istri	Kawin	Pedagang
47	Kayun	42	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Nelayan
48	Hubun	50	Laki-Laki	5	Suami	Kawin	Nelayan
49	Sawiko	44	Laki-Laki	3	Suami	Kawin	Nelayan
50	Munaji	50	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Buruh
51	Kamim	45	Laki-Laki	5	Suami	Kawin	Buruh
52	Abdullah	43	Laki-Laki	6	Suami	Kawin	Pedagang
53	Dudung	40	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Pedagang
54	Misturi	45	Perempuan	5	Istri	Kawin	PRT
55	Gandi	36	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Buruh
56	Burhan	50	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Pedagang
57	Susilo	45	Laki-Laki	6	Suami	Kawin	Buruh
58	Hidayah	43	Perempuan	4	Istri	Kawin	PRT
59	Muklis	40	Laki-Laki	4	Suami	Kawin	Pedagang
60	Sarpan	48	Laki-Laki	5	Suami	Kawin	Buruh

3. Teknik Pengumpulan Data

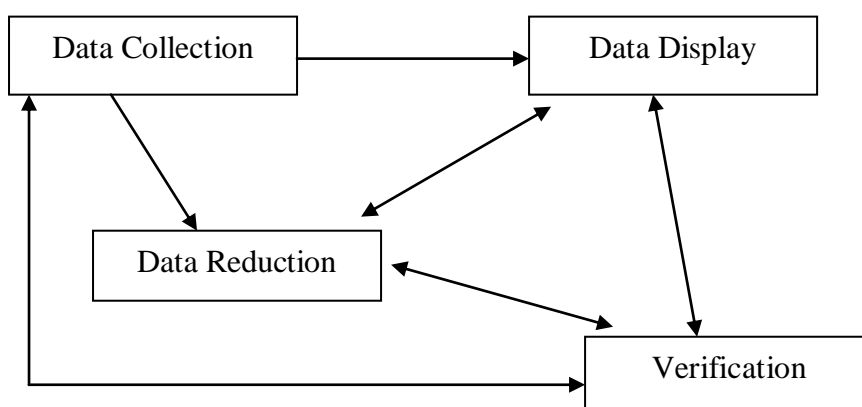
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar . 3. 2 Teknik Pengumpulan Data

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Model Miles dan Huberman (1984), yaitu model analisis kualitatif melalui tiga alur kegiatan atau proses, yakni: *data reduction*, *data display*, dan *verification* (Wahyu. 2006: 33). Langkah – langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.3. Bagan Analisis Data

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pemberantasan buta aksara di Kabupaten Tangerang, Banten, diperkirakan tidak tuntas hingga akhir tahun 2011 karena kuota yang diberikan pemerintah pusat jumlahnya terbatas. Pemerintah pusat hanya memberikan kuota sebanyak 3.000 warga buta aksara untuk belajar (Dinas Kesetaraan dan Keaksaraan Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Pemkab Tangerang). Kuota tahun 2011 kepada Kabupaten Tangerang sebanyak 3.000 warga buta aksara untuk belajar sedangkan jumlah buta huruf mencapai 19.000 warga. Salah satu program untuk mengentaskan buta aksara di Kecamatan Teluknaga dengan cara diadakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) secara kelompok. Tiap kelompok berjumlah 10 orang warga belajar yang maksimal berusia 45 tahun dan mereka belum dapat membaca dan menulis. Kelompok belajar dominan adalah perempuan yang bermukim di pedesaan yang berprofesi sebagai petani dan nelayan yang tidak mendapatkan pelajaran di sekolah akibat orang tua mereka tidak memiliki biaya.

Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang Propinsi Banten, mempunyai luas wilayah 1.710.98 Ha (\pm 17.109 Km²), terdiri dari luas daratan 781.24 Ha dan sawah 929.74 Ha dengan ketinggian dari permukaan laut 2-3 meter dengan curah hujan rata-rata 24 mm/tahun. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Tangerang sekitar 47 Km yang dihubungkan oleh jalan Negara, Propinsi dan jalan Kabupaten.

Batas – batas wilayah Kecamatan Teluknaga adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Wilayah Tegal Angus
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kosambi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Tangerang/Bandara Soekarno – Hatta / Kecamatan Neglasari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sepatan/Pakuhaji.

Profil Masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS	18
2	TNI & POLRI	3
3	Pegawai Swasta	149
4	Pensiunan	18
5	Pengusaha	27
6	Buruh bangunan dan industri	244
7	Buruh tani	761
8	Petani	1973
9	Peternak	861
10	Lain – lain	1448

Penelitian ini berangkat dari kenyataan warga belajar yang pernah mengikuti program keaksaraan dasar, setelah beberapa waktu, kembali menjadi orang yang buta aksara. Permasalahan ini membuat upaya pemberantasan buta aksara menjadi terkendala. Mengingat, bukan berarti upaya pemberantasan buta aksara bisa menurunkan angka buta aksara di tengah masyarakat, karena sebagian dari mereka yang pernah mengikuti program tersebut menjadi buta aksara kembali. Oleh karena itu diperlukan program yang bertujuan untuk meningkatkan atau setidaknya memelihara kemampuan keaksaraan dasar yang sudah dimiliki, yaitu dengan program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan. Saky (1986:8) menyatakan, maksud program ini adalah untuk (a) meneguhkan keterampilan keaksaraan, (b) mengajarkan keterampilan ekonomi, (c) mendapatkan akses pada informasi baru untuk memperbaiki kualitas hidup, (d) menumbuhkan kesadaran kritis tentang peristiwa mutakhir di lingkungannya, (e) membantu mengembangkan sikap rasional dan ilmiah, (f) mengorientasikan pada nilai-nilai dan sikap baru yang dibutuhkan dalam pembangunan, dan (g) untuk hiburan dan kegembiraan. Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, berupaya memberikan kesempatan pada pembelajar yang berminat untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan. Sebagai program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan, berfungsi untuk (a) mengkonsolidasikan keterampilan keaksaraan dasar, (b) memungkinkan berlangsungnya pembelajaran sepanjang hayat, (c) meningkatkan pemahaman masyarakat dan komunitas, (d) menyebarkan teknologi dan meningkatkan keterampilan vokasional, (e)

memotivasi, mengilhami dan meneguhkan harapan menuju perbaikan kualitas kehidupan, dan (f) menumbuhkembangkan kebahagiaan kehidupan keluarga melalui pendidikan (UNESCO, 1993:13-15). Sebagian besar dari warga desa Bojong Renged kecamatan Teluknaga yang buta aksara itu adalah perempuan. Dengan demikian, perempuan menjadi warga masyarakat yang tersisihkan karena ketidakmampuan membaca, menulis dan berhitung. Para perempuan itu pada umumnya berada pada usia produktif, sehingga amat disayangkan bila pada tingkat usia seperti itu tidak melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki taraf kehidupan diri dan keluarganya baik secara sosial maupun ekonomi. Padahal bila potensi tersebut bisa diwujudkan, maka para perempuan tersebut berpeluang untuk memberikan pendapatan tambahan bagi keluarganya masing-masing. Pada sisi lain, mereka yang buta aksara atau aksarawan baru pada umumnya adalah warga masyarakat yang secara ekonomi dikategorikan miskin dengan jenis pekerjaan yang tidak tetap. Kemiskinan itu diukur dari rendahnya tingkat pendapatan per kepala keluarga. Dalam kasus desa Bojong Renged Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang tingkat pendapatan per kepala keluarga per hari hanya Rp 4.200, yang berarti sebulan hanya berpendapatan Rp 126.000. Pendapatan sebesar itu tentu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum warga masyarakat. Bila dibandingkan dengan angka kebutuhan fisik minimum untuk tenaga kerja di provinsi Banten yang mencapai Rp 700.000/bulan maka jumlah yang diperoleh warga Bojong Renged tersebut jelas jauh di bawah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum. Dengan keterampilan yang memungkinkan warga masyarakat untuk melakukan proses nilai tambah terhadap potensi sumber daya alam itu, maka akan ada sumber pendapatan baru bagi warga masyarakat. Masalahnya, diperlukan pendidikan keaksaraan guna memampukan warga masyarakat yang kurang beruntung tersebut. Para aksarawan baru diberi pembelajaran pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu dan pendidikan kecakapan hidup. Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berdasarkan jenis pekerjaan dijadikan titik masuk bagi kegiatan pembelajaran bagi WB di desa Bojong Renged. Keterpaduan seperti tersebut dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan kebodohan dan kemiskinan. Kebodohan berusaha diatasi dengan mempertahankan dan atau meningkatkan kemampuan keaksaraan dan kemiskinan diupayakan ditangani dengan

memberikan keterampilan yang dapat dijadikan sarana untuk memproduksi sesuatu yang bernilai ekonomi. Dengan teratasinya kemiskinan dan kebodohan tersebut akan tercapai tingkat keberdayaan. Namun keberdayaan sebagai proses, seperti yang dikemukakan Kindervatter (1979:62), dilakukan dalam kelompok baik dengan membuat kelompok yang sudah ada maupun dengan membentuk kelompok baru.

Kelompok yang dibentuk di sini bukan hanya kelompok belajar melainkan juga kelompok usaha dalam bentuk usaha bersama. Di sini dibentuk kemandirian sebagai salah satu ciri keberdayaan melalui pengembangan kemandirian secara ekonomi. Sedangkan kemandirian secara sosial dikembangkan melalui kemampuan keaksaraan. Dengan memiliki kemampuan keaksaraan berarti membuka akses pada sumber-sumber informasi baru yang dapat memperbaiki taraf dan kualitas kehidupannya. Informasi tertulis yang berkenaan dengan keterampilan baru bisa dikembangkan terus. Begitu juga dengan informasi mengenai peluang pasar untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan kelompok usaha bersamanya tentu akan makin memperbesar tingkat pendapatannya. Itulah sebabnya, pembelajaran pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan ini dapat dipandang sebagai upaya untuk memberdayakan secara ekonomi dan sosial warga masyarakat yang kurang beruntung. Untuk membukakan kemungkinan tersebut, ketidakmampuan warga masyarakat dalam pendidikan keaksaraan diatasi dengan memberikan bahan belajar yang berbasis pada sumber daya lokal. Dalam kaitannya dengan upaya memberdayakan masyarakat, Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan ini perlu memperhatikan potensi dan konteks sosial lokal. Jalal *et.al.* (2005:192) Di samping itu, dalam perancangan program diperlukan desain jenis pekerjaan lokal. (Jalal, *et.al.*, 2005:194), yang selanjutnya dalam rancangan tersebut unsur utamanya terdiri atas (a) kelompok sasaran, (b) tujuan, (c) kegiatan belajar, (d) waktu dan tempat pembelajaran dan (e) hal lain yang terkait yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing kelompok belajar. Dengan keterlibatan anggota keluarga yang memiliki berbagai latar jenis pekerjaan maka semakin banyak orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran keterampilan bagi WB menekankan pentingnya keterlibatan WB sebagai peserta pembelajaran program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara sebagai kelompok sasaran tampaknya masih perlu menjadi perhatian, mulai dari

perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi program pelatihan. Hal ini didasarkan bahwa pengambilan keputusan bagi para calon WB khususnya kaum perempuan mengikuti berbagai program pembelajaran dan atau pelatihan keterampilan didasarkan pada pertimbangan yang lebih kuat atas dorongan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh tambahan pendapatan atau penghasilan selain menjadi buruh, pembantu rumah tangga, nelayan dan pedagang. Bahkan, bagi sebagian besar WB menganggap pembelajaran atau belajar berbagai jenis keterampilan praktis dirasakan penting untuk melakukan usaha-usaha ekonomi produktif yang bertujuan agar dapat memperoleh pendapatan atau penghasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya. Bagi orang dewasa, pembelajaran keterampilan dengan model program pembelajaran pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan selain berupaya memelihara kemampuan baca, tulis dan hitung agar tetap melek aksara, juga lebih menekankan pada penguasaan keterampilan praktis tanpa mengabaikan aspek pengetahuan secara teoritis. Dalam pembelajaran orang dewasa kegiatan belajar keterampilan praktis akan menarik bilamana materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dengan metode pembelajaran yang menarik pula. Dalam banyak hal metode ceramah masih diperlukan dalam pembelajaran, namun metode diskusi, metode pemecahan masalah, metode demonstrasi, dan metode simulasi menjadi penting dan lebih menarik bagi pembelajaran orang dewasa. Karena itu model belajar dengan “*learning by doing*” dan metode pemecahan masalah adalah metode-metode yang dianggap sangat tepat bagi WB orang dewasa. Dalam program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan, belajar jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan baik secara individu maupun kelompok, metode pembelajaran keterampilan dilakukan dengan cara memadukan metode pembelajaran yang bersifat teori dan praktek dengan proporsi (30 % teori dan 70 % praktek) atau (20% teori dan 80%). Cara ini dilakukan agar metode pembelajaran keterampilan akan menarik dan yang lebih penting lagi kegiatan belajar tersebut lebih bermakna bagi WB bilamana terdapat kesesuaian antara materi dengan jenis keterampilan yang dipilih atas dasar kebutuhan nyata kelompok sasaran program melalui kesepakatan bersama.

Pemberdayaan masyarakat di desa Bojong Renged secara makro dan keluarga miskin secara mikro, yang ditujukan kepada perempuan di desa Bojong Renged yang baru melek aksara, membutuhkan dukungan berbagai pihak baik secara perorangan, kelompok, maupun secara kelembagaan (Pemerintah, Swasta, LSM, Koperasi, Perbankan) bersama komponen dan anggota masyarakat lainnya. Dukungan dan layanan keberpihakan dalam memampukan atau memberdayakan WB pedesaan tersebut ditujukan kepada kelompok dan anggota masyarakat “kurang beruntung” atau “miskin”. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat miskin dapat dilakukan melalui intervensi pendidikan dan atau pembelajaran keterampilan dalam bentuk pembelajaran/pelatihan. Dengan demikian diharapkan agar mereka, baik secara perorangan maupun kelompok memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta aspirasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan produktif sehingga perolehan pendapatan bertambah dan kebutuhan hidup diri dan keluarganya terpenuhi. Tujuan ini dapat dicapai bilamana model pembelajaran program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan dirancang-bangunan terintegrasi dengan penguatan pendidikan kecakapan hidup melalui pembelajaran keterampilan yang terkait langsung dengan mata pencaharian, lapangan pekerjaan, dan pendapatan sehingga lebih diarahkan pada upaya mendorong muncul kesadaran, kemauan, dan keinginan berubah dari kondisi kehidupan serba kekurangan.

Desain Model program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan untuk Pemberdayaan WB di desa Bojong Renged kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang dapat ditampilkan sebagai berikut.

Identifikasi kebutuhan warga belajar menunjukkan ada tiga aspek yang perlu dilakukan penguatan yaitu: (a) aspek personal, berupa ketidakmampuan WB memecahkan masalah dan menyadari potensi yang dimilikinya, (b) aspek sosial, berupa keterbatasan pamong belajar dalam informasi dan pengetahuan tentang cara pembuatan produk bernilai ekonomis berdasarkan potensi sumber daya alam lokal, dan (c) aspek vokasional, berupa keinginan WB untuk menguasai cara pembentukan dan pengelolaan kegiatan usaha. Dengan memperhatikan hasil identifikasi tersebut dan mempertimbangkan kondisi lokal maka disusun isi kurikulum yang difokuskan pada pengembangan kecakapan individu, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional yang diintegrasikan dengan pembelajaran yang berbasis pada jenis pekerjaan. Selain

itu, diperhatikan pula aspek sosial budaya dan kondisi ekonomi lokal. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun kriteria isi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis jenis pekerjaan sebagai berikut:

- a) Strategi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung melalui berbagai jenis keterampilan yang lebih diarahkan pada pemahaman berbagai informasi dan pengungkapan gagasan baik secara lisan maupun tertulis.
- b) Menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai masukan pokok pengembangan kurikulum.
- c) Pengelolaan usaha bersama sebagai fokus materi pembelajaran dengan penekanan pada pengembangan kewirausahaan.

Bahan ajar yang dikembangkan untuk Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan, semuanya dikembangkan dalam Bahasa lokal yang mencakup bahan ajar calistung, penguatan calistung dan usaha bersama. Secara rinci, bahan ajar ini mencakup:

- a) Warta kelompok belajar
- b) Modul media gambar Manga: Seri Kewirausahaan tentang Usaha Bersama
- c) Modul media gambar Manga: keterampilan membuat olahan makanan laut
- d) Modul media gambar Manga: keterampilan membuat keripik singkong
- e) Modul media gambar Manga: keterampilan membuat boneka

Pendidikan pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan dapat dipandang sebagai konsep, proses dan program. Sebagai konsep, pendidikan pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan dapat dipandang sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan berkelanjutan. Sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan berupaya memberikan kesempatan pada pembelajar yang berminat untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan. Dari sisi lain, konsep pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan selain memberikan keterampilan keaksaraan juga secara langsung maupun tidak berupaya mentransformasikan pembelajar menjadi ‘manusia utuh’ yang terdidik sehingga

menjadi aset yang secara sosio-ekonomis produktif bagi komunitasnya dan mampu berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam proses pembangunan bangsanya (UNESCO, 1993:5) Sebagai proses, dalam konteks pendidikan berkelanjutan, program Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan merupakan kegiatan yang secara khusus dikembangkan untuk mereka yang baru melek aksara yang dirancang untuk membantu mereka menjadi sepenuhnya melek aksara fungsional dan menjadi pembelajar yang otonom. Dengan mengingat program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan mencakup semua kesempatan belajar bagi semua orang di luar pendidikan keaksaraan dan pendidikan dasar, maka program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan merupakan: (a) pendidikan berkelanjutan untuk orang dewasa, (b) merespons kebutuhan dan keinginan, dan (c) mencakup pengalaman yang diberikan sub-sistem pendidikan formal, nonformal dan informal (UNESCO, 1993:6). Model program pembelajaran pengelolaan buta aksara berbasis pekerjaan yang dikembangkan ini ditujukan untuk memberdayakan WB melalui penguatan pendidikan keaksaraan di desa Bojong Renged kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. Tujuan yang ingin dicapai dalam rancangan model konseptual yang akan dikembangkan dalam penelitian ini secara substansial meliputi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah membantu WB dalam mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kelompok dalam belajar, bekerja dan berusaha. Kemandirian belajar dan berusaha secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal (SDM, SDA, dan budaya) dengan tetap memperhatikan pelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Kegiatan bimbingan dan pembinaan maupun bantuan terhadap kelompok sasaran WB dimaksudkan untuk memampukan mereka berkembang menjadi insan yang mantap dan mandiri serta berkelanjutan dalam mengembangkan usaha dengan sikap kewirausahaan. Tujuan jangka pendek, pembelajaran keterampilan diharapkan agar WB di desa Bojong Renged memiliki pengetahuan dan keterampilan mengolah produk hasil laut dan hasil pertanian serta pengelolaan usaha produktif bersama orang lain, baik di dalam rumah tangga maupun kelompok.

Penerapan Model PBA di Desa Bojong Rengad

Aspek-aspek komponen model program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berdasarkan jenis pekerjaan yang dikembangkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sistem perencanaan program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan disusun dengan pendekatan partisipatif, sehingga melibatkan WB, tutor dan instansi terkait untuk menetapkan berbagai hal terkait dengan perencanaan program. Rancangan program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan ini mengembangkan unsur-unsur program sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Secara umum tujuan program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan adalah untuk mengembangkan pendidikan keaksaraan dengan menekankan pada pendidikan keaksaraan berbasis keunggulan komparatif daerah. Secara khusus, program ini bertujuan:

- a. Mempertahankan dan meningkatkan kecakapan keaksaraan dasar WB yang sudah mengikuti program keaksaraan,
- b. Menyebarluaskan pengetahuan dan teknologi melalui peningkatan keterampilan kewirausahaan,
- c. Menumbuhkembangkan kreatifitas masyarakat dalam memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya dan kelembagaan masyarakat.

2) Kelompok sasaran

Kelompok sasaran program ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) Berusia 20-60 tahun
- b) Mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mampu membaca, menulis dan berhitung atau sedang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung, minimal berada pada tahap pembinaan
- c) Bersedia mengikuti dan mengembangkan pendidikan keaksaraan

3) Pamong belajar/fasilitator

Kriteria dan kualifikasi untuk pamong belajar yang direkrut untuk program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan adalah sebagai berikut :

- a) Berusia 17-50 tahun
- b) Tingkat pendidikan SMP/SLTA/mahasiswa PGSD UT
- c) Mampu menjalin kerja sama dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lokal dengan masyarakat
- d) Memiliki kemampuan membelajarkan
- e) Memiliki keterampilan fungsional yang diperlukan untuk program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan
- f) Bertempat tinggal di sekitar lokasi kegiatan belajar

4) Kurikulum

Identifikasi kebutuhan warga belajar menunjukkan ada tiga aspek yang perlu dilakukan penguatan yaitu: (a) aspek personal, berupa ketidakmampuan WB memecahkan masalah dan menyadari potensi yang dimilikinya, (b) aspek sosial, berupa keterbatasan pamong belajar dalam informasi dan pengetahuan tentang cara pembuatan produk bernilai ekonomis berdasarkan potensi sumber daya alam lokal, dan (c) aspek vokasional, berupa keinginan WB untuk menguasai cara pembentukan dan pengelolaan kegiatan usaha. Dengan memperhatikan hasil identifikasi tersebut dan mempertimbangkan kondisi lokal maka disusun isi kurikulum yang difokuskan pada pengembangan kecakapan individu, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional yang diintegrasikan dengan pembelajaran yang berbasis pada jenis pekerjaan. Selain itu, diperhatikan pula aspek sosial budaya dan kondisi ekonomi lokal. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun kriteria isi kurikulum pendidikan keaksaraan berbasis jenis pekerjaan sebagai berikut:

- d) Strategi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung melalui berbagai jenis keterampilan yang lebih diarahkan pada pemahaman berbagai informasi dan pengungkapan gagasan baik secara lisan maupun tertulis.

- e) Menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai masukan pokok pengembangan kurikulum.
- f) Pengelolaan usaha bersama sebagai fokus materi pembelajaran dengan penekanan pada pengembangan kewirausahaan.

5) Bahan ajar

Bahan ajar yang dikembangkan untuk Program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan, semuanya dikembangkan dalam Bahasa lokal yang mencakup bahan ajar calistung, penguatan calistung dan usaha bersama. Secara rinci, bahan ajar ini mencakup:

- f) Bulletin kelompok belajar
- g) Modul pembelajaran seri kewirausahaan tentang Usaha Bersama
- h) Modul pembelajaran seri kewirausahaan tentang Pengelolaan Produksi
- i) Modul pembelajaran seri kewirausahaan tentang Pengelolaan Pemasaran
- j) Modul pembelajaran seri kewirausahaan tentang Pengelolaan Keuangan
- k) Modul pembelajaran seri kewirausahaan tentang Pengelolaan SDM
- l) Modul keterampilan membuat olahan makanan laut
- m) Modul keterampilan membuat keripik singkong
- n) Modul keterampilan membuat boneka

6) Media pembelajaran

Media pembelajaran yang dipergunakan adalah Modul berbahasa daerah/lokal. Media pembelajaran ini dikembangkan dengan memperhatikan homogenitas masyarakat dan kondisi sosial-budaya masyarakat.

7) Metode pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan ini adalah pendekatan andragogi, partisipatoris dengan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok dan praktik.

8) Waktu dan tempat pembelajaran

Pembelajaran dilangsungkan dua kali seminggu setiap Sabtu dan Minggu pukul 14.00-16.00 WIB di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Keseluruhan jumlah jam pelajaran 114 jam @ 60 menit. Kegiatan tersebut diselenggarakan selama empat bulan.

9) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan (a) evaluasi prapembelajaran, (b) evaluasi proses pembelajaran, dan (c) evaluasi akhir pembelajaran. Pada dasarnya, evaluasi dilakukan pada aspek-aspek (a) kemampuan membaca, (b) kemampuan menulis, (c) kemampuan berhitung, dan (d) kemampuan keterampilan.

b. Pelaksanaan

Pelibatan berbagai pihak dalam proses pembelajaran keterampilan menjadi penting dalam pembelajaran, misalnya antara lain: dari pihak lembaga pemerintah daerah melalui dinas/instansi teknis terkait, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sumber belajar lokal (tokoh masyarakat dan para kader organisasi kemasyarakatan). Kerja sama berbagai pihak sesungguhnya sangat diperlukan dalam program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan sejak perencanaan program sampai evaluasi program pembelajaran, termasuk kegiatan monitoring, dan pembinaan berkelanjutan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan satu program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan. Dalam proses pembelajaran pada model ini diperlukan monitoring atau pemantauan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini menjadi penting karena, berbagai alasan, antara lain menjamin kualitas proses dan hasil belajar yang diharapkan dan memberikan penguatan proses pembelajaran pada WB oleh tenaga fasilitator/pamong belajar/penilik atau TLD agar lebih bertanggung jawab atas penyelenggaraan dan penjaminan mutu program pembelajaran. Dalam pembelajaran orang dewasa sebagai WB, kemampuan dalam penguasaan

materi selama proses dan setelah pembelajaran berakhir sesungguhnya dapat diketahui oleh WB itu sendiri.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam model pembelajaran program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan ini lebih mengedepankan pada kerja sama untuk mengetahui keberhasilan pencapaian program pembelajaran keterampilan oleh WB. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara bersama-sama, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil program pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan terhadap peserta, terdiri dari motivasi belajar, kerja sama, dan partisipasi WB dalam proses pembelajaran. Bagi instruktur/sumber belajar evaluasi tersebut bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan unjuk kerja (performance) sebagai pebelajar, antara lain terkait dengan penguasaan materi, penggunaan media dan bahan pembelajaran, metode dan fasilitas/sarana pembelajaran, serta bimbingan selama proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi akhir pembelajaran dilakukan untuk mengetahui penguasaan materi pelatihan oleh wb (teori dan praktik). Evaluasi pasca penyelenggaraan program pembelajaran selain dilakukan oleh peneliti juga melibatkan petugas-petugas pendamping sekaligus melakukan pemantauan (monitoring), terdiri dari: Dinas PLS kabupaten Tangerang. Kegiatan petugas-petugas tersebut melakukan pemantauan pada kelompok belajar yang telah mengikuti pembelajaran program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kontribusi penerapan model program pendidikan keaksaraan untuk memberdayakan WB dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan (vocational skills) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup diri dan keluarganya. Model konseptual pembelajaran program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan yang dikembangkan mengacu pada pendekatan pembelajaran orang dewasa (adult learning). Dalam perspektif Pendidikan Non Formal pengelolaan pembelajaran tersebut diimplementasikan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif upaya pemberdayaan WB di desa Bojong Renged

setelah mereka memiliki keterampilan Calistung (Baca, Tulis Hitung). Secara substansial pengembangan model program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan yang dikembangkan mengarah pada munculnya sistem kerja sama dan penguatan kelembagaan dari berbagai pihak atau komponen masyarakat, baik pihak pemerintah, swasta dan organisasi sosial/kemasyarakatan dan munculnya dorongan yang kuat dari kelompok sasaran program untuk meningkatkan kemampuan Baca, Tulis, Hitung dalam belajar berbagai jenis keterampilan, baik secara perorangan maupun kelompok.

Secara umum, pembelajaran keterampilan lebih menekankan pada penguasaan keterampilan praktis tanpa mengabaikan aspek pengetahuan secara teoritis. Dalam pembelajaran orang dewasa kegiatan belajar keterampilan praktis akan menarik bilamana materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dengan metode pembelajaran yang menarik pula. Karena itu model belajar dengan “learning by doing” dan metode pemecahan masalah adalah metode-metode yang dianggap sangat tepat bagi WB orang dewasa. Untuk itu, metode pembelajaran keterampilan akan menarik dan bermakna bagi WB bilamana terdapat kesesuaian antara materi dengan jenis keterampilan yang pilih atas dasar kebutuhan nyata kelompok sasaran program melalui kesepakatan bersama.

C. Asumsi Model

Asumsi 1: Pendidikan keaksaraan (*literacy*) merupakan proses pemberdayaan (*empowering*) yang memungkinkan WB mampu mengenali faktor-faktor yang menghalangi perubahan atau perkembangan. Asumsi 2: Keaksaraan merupakan instrumen efektif untuk pembangunan sosial dan ekonomi serta integrasi nasional. Asumsi 3: Penguatan pendidikan keaksaraan berbasis pada jenis pekerjaan memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan WB. Asumsi 4: WB menjadi lebih berdaya melalui refleksi kolektif dan pengambilan keputusan.

D. Pendekatan Model

Pengembangan model program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan melalui penguatan pendidikan keaksaraan untuk pemberdayaan WB menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa, pendekatan partisipatif, dan kolaboratif serta berkelanjutan.

E. Prosedur Penerapan Model

Langkah-langkah penerapan Model Pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan ini dapat diterapkan untuk masyarakat desa Bojong Renged yang homogeni secara sosial-budaya, dengan prosedur sebagai berikut:

No	Tahap	Langkah
1.	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi dengan dinas terkait • Identifikasi kebutuhan WB • Identifikasi taraf keaksaraan • Identifikasi jenis-jenis usaha • Menetapkan WB • Menetapkan tutor • Menetapkan tujuan • Mengembangkan kurikulum, media, bahan ajar, penyampain dan evaluasi berbasis jenis pekerjaan
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Calistung • Penguatan keterampilan • Pelatihan keaksaraan berbasis jenis pekerjaan • Monitoring pembelajaran keaksaraan
3.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pra pembelajaran keaksaraan • Proses pembelajaran keaksaraan • Pasca Pembelajaran keaksaraan

F. Indikator Keberhasilan

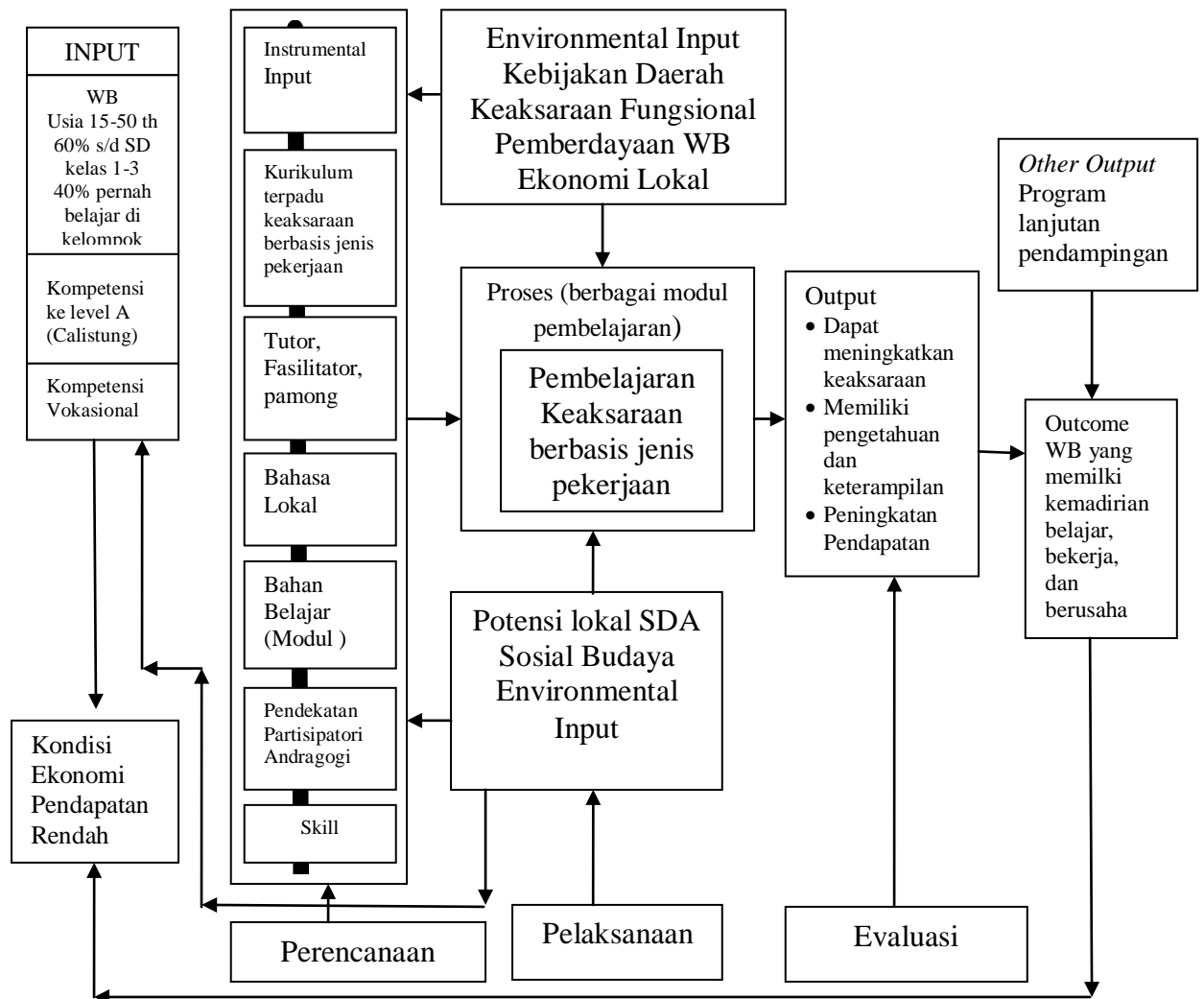
Pengembangan model program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan yang terkait dengan kecakapan hidup (*life skills*) lebih ditekankan pada *vocational skills*. Oleh karena itu, keberhasilan program pembelajaran ini yaitu: pertama program pembelajaran ini memiliki tingkat

kesesuaian kebutuhan WB, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya serta sumber daya lokal; dan kedua, kebermaknaan model program pembelajaran keaksaraan yang dikembangkan agar WB memiliki motivasi belajar dan berusaha sehingga muncul keberdayaan mereka yang disebut: “kesadaran berubah dan kemauan diubah” dari diri sendiri dan/atau bersama orang lain.

G. Keterbatasan Model

Sebagai suatu konstruksi teoretik dan kristalisasi hasil penelitian dan pengembangan pada bidang Pendidikan Non Formal, model pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan terintegrasi pendidikan kecakapan hidup, yang lebih menekankan pada keterampilan praktis (vocational skills) dengan media bahan belajar yang menggunakan bahasa ibu (mother tongue) ini cukup efektif sebagai model program pembelajaran yang dapat meningkatkan keberdayaan WB di desa Bojong Renged kecamatan Teluknaga kabupaten Tangerang. *Setting* uji coba dilakukan pada subyek penelitian masih tidak membatasi jenis-jenis keterampilan yang dipilih WB. Model program pembelajaran ini terbatas pada evaluasi *out put*. Karena itu, model ini masih memerlukan pengujian-pengujian lapangan sampai evaluasi dampak (out come) terhadap perubahan warga belajar dengan kajian yang lebih luas dan setting lokasi yang berbeda dengan karakteristik subyek dan keragaman potensi sumber daya alam (sektor pertanian dan kelautan), sehingga model yang dikembangkan memiliki tingkat adaptabilitas, reliabilitas dan validitas yang memadai dan handal untuk pengembangan berikutnya.

KERANGKA MODEL PROGRAM PENGELOLAAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA BERBASIS JENIS PEKERJAAN



Para praktisi Pendidikan Non Formal atau para petugas lainnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dapat menitikberatkan sektor ekonomi dalam melaksanakan program pemberdayaan WB dalam bentuk program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan yang praktis bagi masyarakat di desa Bojong Renged. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi para petugas pemberdayaan. Untuk itu, perlu memiliki pemahaman yang memadai terhadap isi model dan kerangka kerja model ini melalui pembekalan terlebih dahulu.

BAB V

KESIMPULAN

Dalam mengimplementasikan model program yang dikembangkan melalui penelitian ini, penting untuk memperhatikan prasyarat dan prosedur implementasi program pengelolaan pemberantasan buta aksara berbasis jenis pekerjaan. Dengan demikian, efektivitas program yang diharapkan penyelenggara dapat tercapai. Agar kegiatan pemeliharaan dan/atau peningkatan kemampuan calistung yang dipadukan dengan pendidikan keaksaraan berjalan efektif, perlu menggunakan program berbasis jenis pekerjaan. Diperlukan pengembangan jaringan kerja sama dengan pihak lain untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan kegiatan usaha bersama. Jaringan kerja sama tersebut, selain memudahkan implementasi program juga diperlukan untuk meningkatkan taraf keberdayaan karena membuka akses yang lebih besar terhadap lembaga atau pihak yang selama ini belum diakses. Diperlukan tindakan implementasi program pengelolaan Pemberantasan Buta Aksara berbasis jenis pekerjaan untuk menjaga keberlanjutan dan membentuk kemandirian WB dalam mengembangkan kegiatan ekonomi, sehingga kemampuan dan keterampilan yang sudah dikuasai terus ditingkatkan untuk pemenuhan kebutuhan.

Oleh karena itu, di samping melakukan monitoring pasca pelaksanaan program diperlukan juga pendampingan sampai jangka waktu tertentu sampai WB dipandang memiliki kemampuan memberlanjutkan dan memandirikan kegiatan belajarnya. Perlu mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada jenis pekerjaan yaitu dengan menggunakan bahasa lokal untuk mempertahankan dan atau meningkatkan kemampuan keaksaraan WB. Dalam proses pembelajaran program pengelolaan pemberantasan buta aksara berbasis jenis pekerjaan yang dipadukan dengan pendidikan keaksaraan pendekatan fasilitasi akan jauh lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik WB. Oleh karena itu, direkomendasikan menggunakan pendekatan fasilitasi dalam proses pembelajaran yang berbasis pada jenis pekerjaan, dengan demikian diperlukan tutor yang memiliki kemampuan fasilitasi dan menguasai teknik-teknik fasilitasi untuk keberhasilan program.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M.. (2006). Pengembangan Model Pelatihan Kerajinan Berbasis Budaya, Kewirausahaan, dan Pemasaran. *Ringkasan Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Budiyanto. (2006). Model Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Pendidikan Lokal Tingkat Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Ringkasan Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches* Thousand Oaks London New Delhi: Sage Publications.
- Depdiknas. (2004). Pembelajaran Berbasis Budaya, Ragam Budaya Indonesia. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, (1998). Pedoman Pelatihan Tutor Keaksaraan Fungsional. Jakarta: Diknas
- <http://revrev-evomon.blogspot.com/2010/05/etnosains-ethnoscience-dan.html>
- Jacobus, Ranjabar. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Judistira Garna, K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung : Lemlit Unpad.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ (2000). *Pengantar Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Patton, M. C. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.
- Rutherford, J. F., dan Ahlgren, A. (1990). *Science for All Americans. Scientific Literacy*. New York Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Suparman, Atwi. dan Zuhairi, Aminudin. (2004). *Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

SNP. (2005). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*. Bandung: Fokusmedia.

LAMPIRAN:

Modul Keterampilan Membuat Boneka Untuk Pertunjukkan Cerita Rakyat



Mendesain Pertunjukkan Boneka



Mendesain Pertunjukkan Boneka



Mendesain Pertunjukkan Boneka



Mendesain Pertunjukkan Boneka



Mendesain Pertunjukkan Boneka

